

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Tinjauan Umum**

Marcel adalah seorang filsuf yang sangat memperhatikan secara mendalam mengenai situasi dan perkembangan sejarah manusia. Menurut penilaiannya, sejarah peradapan manusia menjelang abad ke-20 sungguh problematik. Marcel sangat menolak kemajuan dan kemegahan pada zaman modern yang nota bene menyimpan bahaya-bahaya yang dapat merendahkan martabat manusia yang mengakibatkan rusaknya hubungan antar manusia.

Pengalaman pahit pada perang dunia I dan II, membuat Marcel gerah. Apalagi di tambah dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat yang mulai merusak kehidupan manusia, Marcel mulai mengembangkan filsafat dialognya. Bagi Marcel kodrat manusia adalah “ada bersama dengan orang lain” berada (*esse*) berarti selalu ada bersama dengan yang lain (*co-esse*).

Bagi Marcel eksistensi manusia, sekali lagi, tak bisa luput dari kebersamaan. Manusia tidk bisa di lihat dari kesendiriannya, justru karena keberadaanya berakar pada kebersamaan. Maka eksistensi, sungguh merupakan suatu kenyataan yang harus dipertanggungjawabkan sebagai *co-existensi*, di mana manusia bisa terlibat dan memberikan dirinya sepenuhnya. Lebih dari itu, eksistensi manusia selalu bersifat

terbuka kearah terbentuknya persekutuan (*communion*) yang membawa manusia pada kesadaran akan kehadiran ada yang mutlak dan transenden.

Jika dilihat saksama, penjelasan dari atas sebenarnya tidak perlu jauh-jauh. Media sosial hasil buah teknologi buatan tangan manusia sangat berkembang pesat saat ini, bahkan sampai di Indonesia, terkhususnya daerah NTT. Media sosial yang nota bene berguna bagi manusia untuk memudahkan manusia memenuhi kebutuhannya, di salahgunakan oleh orang tertentu untuk melakukan tindakan-tindakan jahat yang tidak disepakati sebelumnya. Terkhusus pada beberapa masyarakat NTT, telah menggunakan media sosial secara salah. Kita lihat saja, dalam menggunakan media sosial yang kurang bijak, orang sampai melakukan perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, penipuan, dan masalah-masalah lainnya. Semua ini dengan jelas menunjukkan, hubungan antar manusia dalam masyarakat belum serasi dan baik. Dalam hal ini, manusia masi mengobjekan yang lain. Melalui perantara media sosial yang membantu manusia membuat sesuatu yang baik dan berguna, malahan digunakan untuk melakukan niat jahat dengan menjadikan orang lain yang menggunkannya sebagai objek sasaran kejahatan itu.

Marcel Sangat menolak ini, baginya kodrat manusia selalu berada bersama dengan yang lain. Karena selalu berada dengan yang lain saya membuka diri dan menerima yang lain untuk mengadakan hubungan denganku. Dengan demikian sesamuku adalah subjek bukan objek. Sehingga dalam relasi intersubjektivitas Marcel megungkapka relasi ini terjalin, di mana subjek bertemu dengan subjek lainnya. Karena

sesamaku adalah subjek perlu bagiku untuk menghormati, menghargainya sebagai subjek yang memiliki keunikan-keunikan tersendiri sama seperti aku.

Kemudian Marcel mengemukakan bahwa hubungan manusia dengan sesama bisa dilukiskan dalam kata kehadiran. Kehadiran yang dimaksud bukan dimengerti secara obyektif dengan menerapkan kategori ruang dan waktu. Melainkan relasi manusia dalam kehadiran bisa terjalin meskipun tanpa kontak fisik/meskipun tanpa ada bersama dalam suatu tempat tertentu. Dalam artian relasi bisa terjalin meskipun ruang kita berdua jauh sekali yang satu dari yang lain. Namun bagi Marcel meskipun kita saling berjauhan, selama *Aku* menganggap orang lain sebagai *Engkau*, maka sesama manusia tampak bagi saya justru sebagai sesama. Dengan adanya cinta, *Aku-Engkau* menjadi kita. Kesatuan ontologis yang di capai dalam kita melebihi dua orang yang dijumlahkan satu dengan yang lain. Pada taraf kita, aku-engkau diangkat menjadi satu kesatuan baru yang tidak mungkin dipisahkan kedalam dua bagian. Kesatuan antara kita berdua inilah yang membentuk komunio (*communion*), kebersamaan yang sungguh-sungguh komunikatif. yang terpenting untuk mencapai *communion*, kita harus saling menghimbau dan kesediaan untuk mendengarkan dan menjawab himbauan dari yang lain (*Engkau*).

Demikian dalam menggunakan media sosial, meskipun seseorang tidak ada bersama dengaku saati ini/ orang itu tidakku kenal sama sekali, tetapi saya tetap mengadakan hubungan denganya sebagaimana subjek bertemu dengan subjek. Sebab yang menggunakan media sosial adalah seseorang yang berdiri sebagai subjek yang memiliki keunikan dan kemauan yang tidak bisa dirusak oleh orang lain. Tidak

seharusnya mengobjekkan sesama yang menggunakan media sosial seperti beberapa peristiwa yang terjadi di NTT.

## **5.2 Refleksi Kritis Mengenai Penggunaan Media Sosial Di NTT**

Media Sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.<sup>1</sup> Karakteristik umum yang dimiliki setiap media sosial yaitu adanya keterbukaan dialog antar para pengguna. Sosial media dapat diubah oleh waktu dan diatur ulang oleh penciptanya, atau dalam beberapa situs tertentu, dapat diubah oleh suatu komunitas.<sup>2</sup> Dari pengertian diatas saya memahami bahwa media sosial dapat membantu mempermudah masyarakat untuk menjalin hubungan dengan orang lain terutama orang yang berada di tempat yang jauh dari kita. Namun pada kenyataan saat ini, orang sering menyalahgunakan media sosial untuk menciptakan kejahatan. Dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus menerangkan: dalam kenyataan hidup saat ini, dialog dengan orang lain dikacaukan dengan sesuatu yang sangat berbeda, ada berbagai pertukaran pendapat yang memanas dalam jaringan sosial, yang seringkali diarahkan oleh

---

<sup>1</sup> Dyah Sari Rasyidah, *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Jenis-Jenis Media Sosial Terhadap Intensitas Belajar Para Siswa Kelas VIII Di SMP N 3 Karangdowo Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), hlm. 10.

<sup>2</sup> *Ibid.*

informasi media yang tidak selalu dapat diandalkan.<sup>3</sup> Pertukaran pendapat yang memanas ini, diakibatkan selalu berpegang teguh pada pendapat, kepentingan dan pilihannya sendiri, dengan dalil bahwa orang lain keliru.<sup>4</sup>

Terjadinya berbagai persoalan dalam penggunaan media sosial tidak terlepas dari cara penggunaan yang salah dan penafsiran yang keliru dalam menggunakan media sosial. Ada beberapa hal negatif akibat tidak memahami penggunaan media sosial. *Pertama*, merongrong otonomi seseorang. Kelekatan pribadi pada media sosial membuat ketergantungan mutlak terhadap alat. *Kedua*, media sosial telah memudahkan perbedaan privasi dan publisitas, bahkan menjungkirbalikan kedudukan keduanya serta mengancam keamanan. *Ketiga*, media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan berita bohong (*hoax*).<sup>5</sup> Sebenarnya, kehadiran media sosial bukan sebagai perusak kehidupan manusia, malahan dengan adanya media sosial orang bisa berkomunikasi dengan siapapun dengan orang di belahan dunia manapun.

Dalam realisasinya, berbagai persoalan di atas terjadi pula pada masyarakat NTT. Terutama melalui perkembangan teknologi komunikasi ini, orang-orang sering menggunakan media sosial untuk kepentingan diri dan kepuasan diri. Dari beberapa fakta yang telah terjadi, ada orang tertentu di NTT menggunakan media sosial untuk melangsungkan niat jahat. Dengan masalah ini, orang lain dijadikan objek

---

<sup>3</sup> Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti (Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial)*, dalam Martin Harun, (Penerj.) (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), hlm. 124.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 28-29.

pelampiasan kejahatan. Seperti yang terjadi di NTT, orang yang menjadi korban kejahatan dari pelaku yang mengobjekkan korban, sampai mengambil tindakan untuk bunuh diri, dan tak jarang orang juga di tipu, diperkosa, dan dibunuh.

Untuk Itu, masyarakat NTT Perlu memahami lagi atau mendalami lagi mengenai hubungan dengan sesamanya. Relasi dengan sesama sebenarnya bukan hanya terjadi melalui kontak fisik saja tetapi relasi bisa dibangun dalam ruang kita saling berjauhan. Inilah yang perlu dipahami oleh masyarakat NTT, terutama dalam menggunakan media sosial. Marcel menjelaskan bahwa relasi manusia merupakan relasi subjek dengan subjek, bukan relasi subjek dengan objek. Karena dengan mengobjekkan orang lain, sama halnya kita menganggap dia sebagai alat yang bisa dipergunakan sesuka hati. Marcel dalam relasi *Aku-Engkau*, menjelaskan bahwa aku menerima engkau sebagai engkau adanya. *Aku* menghormati *engkau* karena engkau memiliki keunikan, sama seperti aku yang memiliki keunikan pula. Karena kita merupakan dua pribadi yang memiliki keunikan, maka perlu di antara kita untuk saling menerima, terbuka, dan mempengaruhi satu sama lain, sehingga kita bisa bersatu dan mencapai kebersamaan (*communion*). Dalam relasi yang saling mengikat dan saling mempercayai satu sama lain, semua itu akan terwujud jika antara kita terdapat cinta. Dengan cinta, aku memilih untuk selalu membangun relasi yang intim dengan engkau, meskipun engkau terlampau jauh dariku, tetapi dengan menerima engkau untuk masuk dalam kehidupanku, aku merasa bahwa engkau selalu ada dan hadir dalam situasi hidupku.

Lebih lanjut, Marcel menjelaskan bahwa kita bisa hadir bagi yang lain meskipun ia tidak ada bersama kita pada saat ini, namun sejauh itu, kita bisa hadir bagi yang lain asalkan diantara kita saling mendorong sesuatu dan mengkomunikasikan sesuatu, sehingga kita bisa merasa diri kita hadir bagi orang lain. Meskipun kita terlampaui jarak, kita tetap bisa membangun relasi dengan yang lain karena kita berada dalam situasi dunia yang sama. Manusia hidup dalam realitas dunia yang sama. Karena hidup dalam dunia yang sama, manusia perlu membangun dunianya agar lebih baik lagi.

Sesuai dengan pemahaman yang digagas Marcel, masyarakat NTT perlu menyadari bahwa relasi dapat dibangun bukan hanya sekedar melalui kedekatan fisik saja, tetapi relasi bisa dibangun dalam situasi yang berbeda, dalam ruang dan waktu yang berbeda. Meskipun orang itu tidak dikenal, tidak diketahui, tetapi kita berada pada dunia yang sama, di mana setiap orang memiliki kebutuhannya masing-masing, setiap orang memiliki kebebasan untuk hidup dan berelasi dengan siapa saja. Tentu dalam menggunakan media sosial kiranya masyarakat NTT berusaha untuk membangun relasi dengan orang lain dengan cara memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, mendorong sesuatu kepada orang lain sehingga orang lain termotivasi. Bukan hanya menggunakan media sosial untuk memperalat yang lain dan melecehkan yang lain, demi kepentingan diri, apalagi mengeksploitasi yang lain. Bagaimana pun, kita adalah makhluk sosial yang butuh orang lain tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan setiap hari, tetapi juga kebutuhan batin dan afeksi. Kerinduan

untuk merasa dekat dengan orang lain merupakan salah satu dorongan paling alami sekaligus paling kuat di dalam diri manusia.<sup>6</sup>

Dengan kehadiran media sosial setidaknya kita dapat membangun relasi yang baik dengan orang lain. Dalam dunia yang mengglobal ini, “media dapat membantu kita untuk merasa lebih dekat satu sama lain; untuk membuat kita merasakan arti baru persatuan keluarga manusia yang mendorong solidaritas dan komitmen serius untuk kehidupan yang lebih bermartabat. Media dapat menawarkan kesempatan yang lebih besar untuk perjumpaan dan solidaritas di antara semua, dan kita diarahkan pada perjumpaan yang murah hati, pada pencarian tulus akan seluruh kebenaran, pada pelayanan, pada kedekatan dengan yang paling hina, pada komitmen untuk membangun kebaikan bersama.<sup>7</sup> Sadar bahwa yang menggunakan media sosial adalah manusia sama seperti kita, maka perlu untuk menggunakan media sosial dengan bijak sangatlah baik demi kepentingan bersama untuk mencapai persatuan (*communion*).

## 5.2 Kesimpulan

Bagi Marcel menjadi manusia berarti berada bersama di dalam situasi. Karena eksistensi manusia ditandai dengan ciri keterbukaan, maka hanya dengan membuka diri

---

<sup>6</sup> Reza A.A. Wattimena, *Protopia Philosophia, Berfilsafat Secara Kontekstual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 62.

<sup>7</sup> Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti (Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial)*, *Op. Cit.*, hlm. 127-128.



terhadap yang lain dan terlibat dengan orang sajalah, orang baru bisa menjadi manusia yang sungguh-sungguh. Maka eksistensi manusia selalu ada bersama. Manusia yang selalau terbuka yang mau terlibat dengan orang lain tercipta dari hubungan pribadi antar dua subjek atau lebih yang mendekati satu sama lain sebagai misteri yang harus dipandang dengan penuh kekaguman dan keheranan. Hubungan antar pribadi inilah yang disebut *Intersubjektivitas*, pertemuan anantara dua pribadi yaitu subejek dengan subjek lainnya.

Pada gilirannya Intersubjektivitas membuahkan suatu kehadiran bersama. Kehadiran bersama terwujud paling sempurna dalam cinta. Dalam hubungan cinta, *Aku* dan *Engkau* naik ketaraf yang lebih tinggi yaitu menjadi *kita*. Mencintai selalu mengandung satu himbauan atau seruan hati kepada sesama. *Aku* menghimbau *Engkau* supaya bersatu menjadi *Kita*. Himbauan yang sama juga keluar dari *Engkau* kepada *Aku*. Karena itu, *Aku* perlu sedia membuka diri bagi *Engkau*.

Kebersamaan dalam cinta itu tidak berlangsung sesaat saja. Kebersamaan dalam menurut kodratnya harus berlangsung terus menerus. Dengan demikian, kebersamaan dengan orang mengatasi ruang dan waktu. Sampai kapan pun saya tetap mencintai orang lain meskipun saat ini ia tidak ada bersama dengaku pada tempat dan waktu yang sama namun *Aku* tetap merasakan *Engkau* ada bersamku saat ini.

Melihat cara penggunaan Media Sosial di NTT, sangat baiklah kita mengaitkannya dengan pemikiran Marcel. Secara kasat mata yang telah kita ketahui

dalam menggunakan media sosial, masyarakat NTT belum mampu menghargai pribadi lain. Demi kepentingan diri sendiri, mereka menggunakan media sosial sebagai wadah untuk melangsungkan niat jahat. Sehingga mengakibatkan pembunuhan, pemerkosaan, penipuan, dan kejahatan lainnya. Bagi Marcel, orang lain pula adalah subjek. Karena ia berdiri sebagai subjek yang sama seperti aku maka perlu untuk menghormati dirinya sebagai makhluk yang unik. Karena orang lain adalah subjek, saya tidak seharusnya memperlakukan dia sebagai objek yang diperalat demi kepentingan diri sendiri.

Marcel telah mengatakan bahwa pertemuan dua subjek membawa Kehadiran bersama yang terwujud paling sempurna dalam cinta. Dalam hubungan cinta, *Aku* dan *Engkau* naik ketaraf yang lebih tinggi yaitu menjadi *Kita*. Mencintai selalu mengandung satu himbauan atau seruan hati kepada sesama. *Aku* menghimbau *Engkau* supaya bersatu menjadi *Kita*. Himbauan yang sama juga keluar dari *Engkau* kepada *Aku*. Karena itu, *Aku* perlu sedia membuka diri bagi *Engkau*. Dengan demikian, meskipun dalam media sosial *Aku* tidak bertemu/berjumpa dengan *Engkau*, sejauh aku membuka diri dan menerima engkau dengan sendirinya *Kita* dapat berelasi layaknya bertemu secara langsung. Dan yang paling penting bahwa dalam menggunakan media sosial, perlu untuk memberi suatu yang bermanfaat bagi perkembangan umat manusia/penghormatan bagi martabat manusia.

### 5.3 Saran

Setelah kita melihat paham intersubjektivitas Marcel maka penulis memberikan kontribusi berupa saran, sebagai berikut:

1). Sangatlah penting untuk memperdalam pemikiran filosofis Marcel terutama konsep intersubjektivitas Marcel demi melihat hubungan antar manusia, terutama di zaman sekarang yang semakin maju yang dintadai dengan kemajuan teknologi. Pemikiran Marcel dapat membantu untuk meneliti dan melihat diri sendiri dan orang lain dalam fenomena masyarakat. Terutama bagi mereka yang ditolak, yang tidak dihargai, dan yang di eksploitasi demi kepentingan diri sendiri.

2). Marcel sebagai filsuf tampil ke dalam dunia pemikiran dengan sejumlah gagasan. Secara pribadi, Marcel memiliki alur pemikiran khas dan sangat holistik yang membedakannya dengan filsuf lain. Urgensi pemikiran Marcel tidak pernah usang dan sangat menarik untuk diteliti dan dibicarakan, karena filsafat yang dibicrakannya masi bisa disesuaikan dengan keadaan zaman yang berlangsung. Oleh karena itu, perlulah kita mendalami dan mengkaji pemikiran Marcel guna memberikan kontribusi bagi pertumbuhan pribadi yang semakin dewasa dan bertanggung jawab dalam hubungan dengan sesama.

3). Dalam melihat dan mempelajari pemikiran Marcel perlulah membangun sikap kritis sebab tidak semua konsep Marcel relevan. Oleh karena itu perlulah dikaji secara teliti, komprehensif dan kritis

## DAFTAR PUSTAKA

### SUMBER PRIMER

Marcel Gabriel, *The Mystery of Being*, vol 1, G. S. Fraser, (Penerj.), Great Britain: Harvill Press, 1950.

Marcel Gabriel, *Awakenings*, Peter S. Roger, (Penerj.), Milwaukee: Marquette University Press, 2002.

Marcel Gabriel, *Being and Having*, Katharine Farrer, (Penerj.), Glasgow: The University Press, 1949.

Marcel Gabriel, *Homo Viator, Introduction to A Metaphysic Of Hope*, Emma Craufurd, (Penerj.), Great Britain: Camelot Press, 1951.

### BUKU TERJEMAHAN

Prihantoro Agung, (penerj.), *Misteri Eksistensi, Menyelami Makna Keberadaan*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

### DOKUMEN

Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti (Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial)*, dalam Martin Harun, (Penerj.), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

## **SUMBER SKUNDER**

- F. Gultom Andri, dkk, *Antropologi Metafisika Dan Isu-Isu Kekinian, Kebersamaan, Kekuasaan, Kebebasan, Kejahatan, Dan Cyberspace*, Bantul: Lintas Nalar, 2019.
- A. A. wattimena, Reza, *Protopia Philosophia, Berfilsafat Secara Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Bertens K., *Filsafat Barat Kontemporer, Prancis*, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Bertens K., *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Dari Buku P. A. Van Der Weij, *Grote Filosofen Over De Mens*, Jakarta: Gramedia, 2017.
- C. Anderson, Thomas, *A Commentary on Gabriel Marcel's the Mystery of Being* Milwaukee: Marquette University Press, 2006.
- Hariyadi Mathias, *Membina Hubungan Antar Pribadi, Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan, Dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Muhammad Ridha, Iswardhana, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Merajut Kebhinekaan Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri*, Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Sihotang Kasdin, *Filsafat Manusia, Jendela Menyingkap Humanisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Sihotang Kasdin, *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Snijders Adelbert, *Antropologi Filsafat Manusia, Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Wibowo A. Setyo dan Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.

## **JURNAL**

Saputra Risky, dkk, *Perancangan Media Kampanye Perbaikan Literasi Di Nusa Tenggara Timur Melalui Komunitas Buku Bagi NTT*, dalam Jurnal Citrakara, Vol. 3 No. 1, 2021.

Juniory Phlips, dkk, *Kampanye Politik Victory-Jos Melalui Media Sosial Pada Pemilihan Kepala Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018*, dalam International Journal of Government and Social Science, Vol. 5, no. 2, 2020.

Ariyanti Serlan Maria, dkk, *Hubungan Penggunaan Gadget dengan Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Kelurahan Pasir Panjang Kecamatan Kota Lama Kota Kupang*, dalam Haumeni Journal of Education, Vol. 1, No. 1, 2021.

## **SKRIPSI**

Sari Rasyidah Dyah, *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Jenis- Jenis Media Sosial Terhadap Intensitas Belajar Para Siswa Kelas VIII Di SMP N 3 Karangdowo Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.

Sari Ibrahim Ambar, *Pengaruh Media Sosial Hand Phone Terhadap Akhlak Remaja Di Kompleks Alorongga Kec. Aesesa Kab. Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur*, Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.

## **TESIS**

Tonny Asterius Daris Krisogonus, *Kajian Fenomenologis Tentang Penggunaan Media Sosial Pada Orang Muda Katolik (Omk) Paroki St. Thomas Morus Maumere Berdasarkan Dekrit Inter Mirifica Dan Relevansinya Bagi Pastoral Kaum Muda*, Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020.

Besman Abie, *Pencitraan Visionary Hero Di Masa Kampanye Dalam Media Sosial Twitter, Analisis Wacana Teun Adrianus Van Dijk di Akun Twitter @ridwankamil dalam Kampanye Pilwakot Bandung 2013*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Bandung, 2014.



## **INTERNET**

<http://repository.stfkledalero.ac.id/65/1/PDF%20SKRIPSI%202020%20%20Adwansi%20Hediyanto%20%2816.75.5809%29.pdf>, diakses pada tanggal 14 September 2021, jam 10 pagi.

## **KORAN**

Koran Pos Kupang, edisi Sabtu 29 Mei 2021.

Koran Timor Ekspres, edisi Kamis 4 November 2021.

## **CURRICULUM VITAE**

Nama Lengkap : Rupertus Sumardi  
Tempat/Tgl Lahir : Dempol, 27 Maret 1998  
Nama Ayah : Bertolomeus Nando  
Nama Ibu : Daria Runut  
Saudara/saudari : Robertus Suwandi, Angelus Silman Suhadi, Yohanes Mans  
Sumadi, Gabriel Suwardi Maur, Martalita Nurnai.

### **Riwayat Pendidikan:**

- ❖ SD Katolik Rangga (2005-2011)
- ❖ SMP Negeri 1 Lembor (2011-2014)
- ❖ SMA Negeri 2 Komodo (2014-2017)
- ❖ Fakultas Filsafat Pada Universitas Widya Mandira Kupang (2018-2022)